Teruslah Belajar dan Perbaiki Diri

Kumpulan Artikel dan Nasihat Pilihan

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Bagian 1.
Adu Nyali dan Pembuktian Diri

Hidup ini adalah ujian dan cobaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (Al-Mulk : 2)

Ujian ini adalah medan dan sarana pembuktian kebenaran iman. Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan 'kami beriman' lantas mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui orang-orang yang jujur/benar dengan orang-orang yang dusta."* (Al-'Ankabut : 2-3)

Bekal untuk menghadapi ujian dan cobaan ini adalah iman dan amal salih. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih, dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (Al-'Ashr : -1-3)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa saling menasihati dalam kebenaran adalah sarana dan metode untuk mengatasi fitnah syubhat/kerancuan pemahaman dan pemikiran, sedangkan saling menasihati dalam kesabaran adalah sarana dan metode untuk menepis fitnah syahwat/hawa nafsu yang menyimpang.

Fitnah atau kerusakan yang menimpa dan menyelimuti kehidupan manusia teramat banyak. Sehingga para ulama biasa membahas persoalan fitnah ini dalam bab-bab khusus yang mereka namakan dengan Kitabul Fitan, seperti misalnya yang dicantumkan oleh Imam Al-Bukhari *rahimahullah* di dalam Shahihnya. Dalam menghadapi fitnah-fitnah ini tentu dibutuhkan persiapan dan kematangan. Iman dan amal salih tidak akan bisa terwujud tanpa landasan ilmu dan pemahaman.

Oleh sebab itu, Imam Al-Bukhari *rahimahullah* telah membuat bab khusus dalam Shahihnya dengan judul Bab ilmu sebelum ucapan dan amalan. Para ulama salaf pun telah memperingatkan akan bahaya bertindak tanpa ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*, *"Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka apa yang dirusaknya jauh lebih banyak daripada apa yang dia perbaiki."*

Tidaklah diragukan bahwa ilmu termasuk senjata paling ampuh untuk menyelamatkan diri dari berbagai jalan kerusakan. Oleh sebab itu, setiap hari kita meminta kepada Allah hidayah kepada jalan yang lurus. Hidayah ini mencakup ilmu dan amalan. Dan sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ilmu adalah imam bagi amalan. Ilmu adalah kunci sekaligus gerbang menuju negeri kebahagiaan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim). Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Sehingga wajarlah apabila Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman..."*

Akan tetapi sebuah kenyataan yang cukup memprihatinkan di tengah masyarakat kita adalah kebanyakan manusia jauh lebih memperhatikan urusan makanan dan minumnya daripada perkara ilmu dan agama. Untuk urusan makan dan minumnya mereka sanggup untuk bekerja keras, membanting tulang, memeras keringat dan mengerahkan segala kekuatan dan potensinya.

Namun, dalam hal menimba ilmu agama serta mengumpulkan bekal untuk hari akhirat seolah mereka santai-santai saja. Mereka beralasan 'tidak semua orang harus menjadi ulama', atau berkata 'biarlah urusan ilmu kita serahkan kepada para kiyai, ustadz, dan santri' adapun kita cukup mengikuti.

Kita tidaklah menafikan bahwa setiap orang memiliki potensi dan kapasitas masing-masing. Tidak semua orang wajib untuk menjadi ahli nahwu atau ahli hadits. Namun itu bukanlah bermakna kita tidak butuh belajar nahwu dan belajar hadits. Demikian pula apabila kita mengatakan bahwa tidak semua orang harus menjadi dokter atau insinyur, maka itu pun tidak bermakna bahwa mengetahui perkara yang berkaitan dengan teknik atau kedokteran adalah tidak dibutuhkan. Yang menjadi sumber masalah adalah ketika kita begitu gandrung kepada dunia dan melupakan akhirat.

Tentu, setiap pilihan dan jalan yang kita ambil akan memiliki konsekuensi dan resiko yang mau tidak mau harus dihadapi. Apabila kita telah mengetahui bahwa ibadah dan tauhid merupakan tujuan hidup ini. Dan inilah materi ujian yang harus kita kerjakan siang dan malam selama umur masih kita miliki. Maka sudah sewajarnya perhatian kita terhadap masalah ibadah dan tauhid menempati posisi yang terbesar dan tertinggi. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56)

Bagaimana mungkin kita bisa mengharapkan ibadah dan tauhid kita lurus sementara kita berpaling dari ilmu agama? Bagaimana mungkin kita bisa mewujudkan ibadah dan tauhid sementara untuk urusan ilmu dan dakwah kita begitu lemah? Padahal, Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku mengajak -manusia- kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku. Dan maha suci Allah aku bukan termasuk orang-orang musyrik."* (Yusuf : 108)

Ayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pengikut nabi yang hakiki adalah yang berdakwah kepada tauhid dengan landasan ilmu. Bukan orang yang

berdakwah dengan landasan kebodohan dan semangat belaka. Apalagi orang yang sama sekali tidak punya keinginan untuk berdakwah dan menganggap bahwa dakwah hanya akan menghambat urusan dunianya atau membebani dirinya. Inikah yang disebut pengikut nabi yang sejati? Inikah yang diajarkan oleh generasi terbaik umat ini?

Ujian ini bukanlah ujian yang ingin kita serahkan hasilnya kepada manusia, sebab manusia bukanlah pemberi balasan dan pahala atas amal-amal kita. Namun, ujian dan cobaan ini adalah perkara yang harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. Bukan untuk menunjukkan keberanian, kegagahan, keuletan dan kepiawaian kita di hadapan umat manusia. Apa yang bisa diberikan umat manusia kepada kita? Apakah mereka menguasai surga dan neraka? Apakah mereka yang menentukan dimana tempat tinggal kita kelak di akhirat sana? Allah yang akan menilai amal-amal kita dan apa-apa yang kita simpan di dalam hati kita selama hidup di dunia.

Saudaraku, kematian ada di hadapan kita. Bekal kita mungkin belum seberapa. Takwa kita masih layak untuk kita pertanyakan. Iman kita juga perlu untuk kita luruskan. Amal kita banyak yang harus diperbaiki. Ilmu dan ibadah kita masih terlalu 'memalukan' untuk dipersembahkan kepada Rabb *jalla wa 'ala*.

Bersyukurlah anda, apabila pada hari ini Allah masih curahkan hidayah Islam dan Sunnah kepada kita. Bersyukurlah anda kepada Allah, bahwa ternyata hidup yang Allah berikan kepada kita masih membuka kesempatan untuk menangisi kesalahan dan dosa-dosa kita. Bersyukurlah anda kepada Allah, bahwa ternyata umur yang Allah berikan kepada kita masih bisa untuk menyungkur sujud kepada-Nya, dan menikmati kesejukan bimbingan dan ajaran-Nya.

Bagian 2.
Agar Hati Tenang dan Lapang

Tidaklah diragukan, bahwa Islam membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, dari keburukan menuju kebaikan. Diantara kunci kebaikan yang ditunjukkan oleh Islam kepada umat manusia adalah dengan berdzikir kepada Allah.

Seorang ulama yang masyhur, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah yang terjadi pada seekor ikan apabila dipisahkan dari air?"*. Sedemikian besar kebutuhan hati kepada dzikir, sampai-sampai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan bahwa dzikir adalah sebab kehidupan hati dan ketiadaan dzikir adalah jalan menuju kematiannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Hakikat dzikir itu bukanlah semata gerakan lidah dan ucapan lisan. Lebih daripada itu, dzikir yang sejati adalah yang berangkat dari rasa takut kepada Allah dan dilandasi kecintaan kepada-Nya. Disebutkan dalam hadits sahih dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* mengenai tujuh golongan manusia yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sendiri lantas berlinanglah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah iman mereka, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabb mereka."* (Al-Anfal : 2-3)

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, *"Hakikat dzikir adalah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada-Nya maka dia sungguh telah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka sesungguhnya dia bukanlah seorang ahli dzikir, walaupun dia banyak bertasbih, takbir, atau membaca Al-Qur'an."*

Oleh sebab itu dijelaskan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* bahwa dzikir yang paling utama adalah yang bersesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang tertanam di dalam hati. Inilah dzikir yang membuahkan makrifat kepada Allah dan ketentraman di atas jalan-Nya. Tidak sebagaimana orang-orang munafik yang secara lahiriyah beriman, namun mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hatinya.

Orang-orang munafik bahkan bersyahadat -yang ini merupakan dzikir yang paling utama-, meskipun demikian mereka tidak bisa merasakan ketenangan jiwa dan ketentraman beribadah kepada Allah. Hal itu disebabkan dzikir yang mereka lakukan semata-mata penampilan lahiriah yang tidak disertai dengan ketulusan hati dan keikhlasan. Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan sekedar berangan-angan atau menghias-hias penampialan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang tertancap di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Kesejukan dzikir dan kenikmatan ibadah hanya akan bisa ditemukan pada diri orang-orang yang membersihkan hatinya dari kotoran syirik dan kekafiran, bukan pada diri orang yang beriman kepada thaghut dan mempertuhankan hawa nafsu. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu -kiamat- tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."* (Asy-Syu'ara' : 88-89)

Hati yang selamat adalah hati insan beriman dan kaum bertauhid, bukan hati kaum musyrik, kafir atau munafik. Hati yang tunduk kepada Sunnah dan berlepas diri dari bid'ah. Abu 'Utsman An-Naisaburi *rahimahullah* berkata, *"Bahwa hati*

yang selamat itu adalah yang bersih dari bid'ah dan merasa tentram dengan As-Sunnah."

Maka beruntunglah orang-orang yang membangun agamanya di atas keikhlasan, di atas tauhid dan ittiba', karena sesungguhnya mereka telah mengikuti petunjuk Allah dan sedang berjalan menuju gerbang-gerbang kebahagiaan. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Sahabat yang mulia Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Allah memberikan jaminan kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Membaca Al-Qur'an adalah termasuk bentuk dzikir yang paling utama. Oleh sebab itu dengan membaca dan menghayati ayat-ayat-Nya akan menambah keimanan dan mengalirkan ketenangan ke dalam hati manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram."* (Ar-Ra'd: 28)

Sebagian orang merasa tenang dan tentram tatkala sudah menikmati novel favorit, komik kesukaan atau menonton aksi bintang pujaan. Namun tidak demikian jiwa seorang yang beriman dan pribadi yang telah tercelup dengan kelezatan dzikir. Dia hanya akan bisa merasakan ketenangan dan ketentraman di atas ketaatan dan ibadah kepada Allah.

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Para pemuja dunia telah keluar dari dunia dalam keadaan tidak merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah hal itu wahai Abu Yahya?"* Beliau menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla dan merasa tentram dengan-Nya."*

Inilah kenikmatan hakiki dan kelezatan ruhani yang menghiasi hati kaum beriman. Sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Akan bisa merasakan manisnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul."* (HR. Muslim dari Al-'Abbas bin Abdul Muthallib *radhiyallahu'anhu*)

Dan ini semuanya tentu tidak bisa dilepaskan dari taufik dan pertolongan Allah kepada hamba-Nya. Maka sudah selayaknya bagi orang-orang yang mengharapkan ketenangan dan ketentraman hidup di dunia dan di akhirat untuk kembali kepada jalan Allah, mengharap akan rahmat dan ampunan-Nya serta merenda amal-amal salih untuk masa depannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110)

Mengingat Allah adalah sebab Allah mengingat hamba. Taat kepada Allah akan

membuahkan pahala. Dan bersyukur akan nikmat-nikmat-Nya akan membuat nikmat itu terus bertambah dan berlipat ganda. Allah telah menjanjikan kepada lelaki dan perempuan yang banyak mengingat Allah dengan curahan ampunan dan pahala. Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk berdzikir kepada-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya.

Bagian 3.
Dari Mana Datangnya Nikmat

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Apa pun kenikmatan yang ada pada kalian, maka itu adalah berasal dari Allah."* (An-Nahl : 53)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kalian berusaha untuk menghitung-hitung nikmat Allah pasti kalian tidak akan bisa menghingganya."* (An-Nahl : 18)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, kalian adalah fakir/butuh kepada Allah, sedangkan Allah Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Fathir : 15)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Allah lah yang mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan kalian tidak mengetahui apa-apa, dan Dia (Allah) jadikan untuk kalian pendengaran, penglihatan, dan hati, mudah-mudahan kalian bersyukur."* (An-Nahl : 78)

Mengingat dari mana datangnya nikmat penting bagi kita. Karena banyak orang lupa dari mana sesungguhnya nikmat itu datang. Mereka menyandarkan nikmat kepada yang tidak berhak menyandangnya. Mereka mengaku bahwa nikmat itu muncul dari kerja keras, upaya, dan keringat yang mereka cucurkan siang dan malam. Padahal, sejatinya nikmat itu datang dari Allah. Dia lah yang mencurahkan nikmat itu kepada jin dan manusia.

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat, kita selalu membaca ayat yang bunyinya 'alhamdulillahi Rabbil 'alamin' artinya, *"Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam."* Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berhak mendapatkan pujian. Pujian yang dibarengi dengan kecintaan dan pegagungan. Bagaimana tidak? Sedangkan Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Dia lah Rabbul 'alamin.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, terlalu banyak nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita. Diantaranya yang paling utama tentu saja adalah nikmat hidayah. Hidayah kepada Islam, hidayah kepada iman, dan hidayah kepada ketaatan. Sungguh, karunia dan kenikmatan yang sangat besar dan tidak ternilai harganya. Apabila kita mengingat nikmat-nikmat itu kita akan merasa sangat berhutang budi -bahkan fakir sefakir-fakirnya- di hadapan Allah. Semua yang kita peroleh dari pemberian-Nya. Tidak terkecuali nyawa dan ruh yang ada di dalam tubuh kita sekarang ini.

Karena itulah, disebutkan dalam penggalan doa sayyidul istighfar yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terdapat ungkapan yang bunyinya 'abuu'u laka bi ni'matika 'alaiyya...' artinya, *"Aku mengakui kepada-Mu dengan segala nikmat yang telah Kau berikan kepada diriku..."* Ini adalah sebuah pengakuan yang tulus dan jujur dari dalam lubuk hati seorang hamba. Hamba yang menyadari akan kebesaran Rabbnya, hamba yang menyadari akan besarnya karunia Allah atas dirinya. Ingatlah hal itu, sehingga kita akan selalu merasa butuh dan rendah di hadapan Allah.

Karena sesungguhnya hakikat penghambaan kepada Allah adalah ketundukan dan perendahan diri kepada-Nya. Perendahan diri yang dilandasi kecintaan tertinggi kepada Allah, Dzat yang telah melimpahkan segala macam nikmat kepada kita. Disebutkan dalam sebagian riwayat, "Hati-hati manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang telah berbuat kebaikan kepadanya." Sementara Allah Dia lah yang menjadi sumber segala kebaikan yang ada pada diri seorang hamba, bahkan segala kebaikan di alam semesta adalah karunia dan anugerah dari-Nya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara yang barangsiapa memiliki ketiga hal itu maka dia akan merasakan manisnya keimanan. Yaitu apabila Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan tidaklah dia mencintai seseorang kecuali karena Allah semata. Dan dia tidak suka kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dirinya dari hal itu sebagaimana dia tidak suka apabila dilemparkan ke dalam api/neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah kepada Allah ditegakkan di atas kecintaan dan pengagungan. Dengan kedua hal inilah seorang hamba akan meraih kelezatan iman. Kecintaan yang tulus dan murni dari dalam hati kepada Dzat yang telah mencurahkan segala kenikmatan bagi alam semesta ini. Pengagungan yang lahir dari sikap perendahan diri dan perasaan butuh kepada Allah dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya.

Selain itu, seorang hamba yang merasa akan banyaknya dosa yang telah dilakukannya. Tentu dia akan merendah dan mengiba kepada Rabbnya. Karena dia telah melanggar larangan atau meninggalkan kewajiban yang diberikan oleh-Nya. Dia merasa bersalah. Dia merasa berdosa dan haus akan rahmat dan ampunan Rabbnya. Oleh sebab itu di dalam sayyidul istighfar pula disebutkan ungkapan 'wa abuu'u laka bidzanbii' artinya, "Dan aku pun mengakui atas segala dosaku."

Dari sinilah tumbuh ubudiyah dan ketaatan kepada Allah yang sejati. Penghambaan yang memadukan antara kesadaran akan curahan nikmat dari Allah dengan kesadaran akan tumpukan dosa yang membinasakan. Di sinilah kita dituntun untuk menggabungkan dua pilar penghambaan ini; *musyaahadatul minnah* -yaitu menyaksikan dan mengingat terus akan nikmat yang terlimpah-

dengan *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -yaitu selalu mencermati kekurangan dan cacat pada diri dan amal-amal kita-. Inilah yang akan melahirkan kebaikan demi kebaikan dalam hidup seorang hamba. Antara syukur kepada Allah dan taubat kepada-Nya.

Dia tidak memandang dirinya kecuali orang yang bangkrut. Bagaimana tidak? Sementara setiap saat dia butuh kepada Allah dan Allah Maha Kaya -Allah pun tidak butuh kepadanya-, nikmat Allah terus tercurah sedangkan dirinya kerapkali terjungkal dalam maksiat dan dosa di hadapan-Nya, dimana tiada satu pun perkara yang tersembunyi dari-Nya. Inilah pintu terdekat untuk kembali ke jalan Allah; yaitu dengan menanamkan perasaan bangkrut di dalam hatinya.

Penghambaan kepada Allah hanya akan tumbuh dari kedua hal tadi; menyaksikan curahan nikmat dan menyadari akan cacat pada diri dan amal-amal kita. Dari kedua sumber inilah muncul kecintaan yang utuh dan perendahan diri yang murni kepada Allah. Demikian secuil faidah yang kami sarikan dari keterangan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* (lihat *Al-Wabil Ash-Shayyib*, hal. 10-12)

Bagian 4.
Faidah Belajar Nahwu

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah tersembunyi bagi kita begitu besar keutamaan menimba ilmu agama. Dan diantara ilmu yang penting dipahami oleh setiap penimba ilmu adalah ilmu kaidah bahasa arab, terkhusus lagi ilmu nahwu.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dalam bahasa arab, perubahannya, dan kedudukan kata di dalam setiap kalimat.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ilmu nahwu adalah ilmu yang mulia. Ilmu yang menjadi wasilah/perantara; yaitu dengan sebab ilmu ini akan mengantarkan kepada dua hal yang penting. Pertama; untuk memahami Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena banyak hal yang bisa dipahami dari keduanya atau banyak hal di dalamnya yang hanya bisa dipahami dengan mengetahui nahwu. Kedua; untuk meluruskan lisan/bahasa sebagaimana ucapan bahasa arab yang semestinya, yang bahasa arab ini merupakan bahasa dari Kalam Allah *'azza wa jalla* -al-Qur'an- atau bahasa yang dengan itu kalam Allah *'azza wa jalla* diturunkan. Oleh sebab itulah memahami nahwu adalah perkara yang sangat penting." (lihat Syarh Al-Ajurrumiyah, hal. 5)

Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Seorang yang hendak berijtihad maka dia harus mengetahui ilmu yang menjadi syarat wajib untuk bisa memahami ucapan yaitu ilmu bahasa -arab- dan ilmu nahwu. Adapun bahasa -arab- karena sesungguhnya al-Qur'an dan as-Sunnah menggunakan bahasa arab,

sehingga tidak bisa dipahami dalil-dalilnya -secara langsung- oleh orang yang tidak paham/bodoh tentang bahasa -arab-. Adapun nahwu, maka sesungguhnya makna-makna itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan i'rob/perubahan akhir kata. Oleh sebab itu sudah seharusnya untuk mengetahui ilmu nahwu dan i'rob." (lihat Syarh Al-Waraqat, hal. 256-257)

Bukan itu saja, seorang yang hendak berijtihad juga harus memahami ilmu ushul fiqih. Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "[diantara syarat ijtihad] yang kelima adalah mengetahui bahasa -arab- dan ushul fiqih yang berkaitan dengan penunjukan lafal seperti misalnya lafal yang umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mubayyan, dsb. Agar ia bisa menetapkan hukum sesuai dengan konsekuensi dari penunjukan-penunjukan tersebut." (lihat Syarh Ushul min 'Ilmi al-Ushul, hal. 516)

Banyak hal di dalam ilmu al-Qur'an, ilmu ushul fiqih, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu hadits dan yang lainnya yang hanya akan bisa dipahami dengan gamblang dan jelas apabila seorang telah memahami kaidah bahasa arab dan ilmu nahwu pada khususnya.

Lebih luas lagi, para ulama menjelaskan bahwa salah satu sebab terjadinya penyimpangan dan bid'ah dalam agama ini adalah 'bodoh mengenai sumber-sumber hukum dan sarana-sarana untuk memahaminya' dan termasuk dalam sarana untuk memahami sumber hukum -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- adalah ilmu tentang bahasa arab dan uslub/gaya bahasanya (lihat dalam Ilmu Ushul Bida' oleh Syaikh Ali al-Halabi, hal. 44-45)

Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah berbahasa arab. Hal ini menunjukkan bahwa memahami maksud Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bergantung pada pemahaman tentang bahasa arab dan ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu menjadi kewajiban setiap muslim mempelajari bahasa arab yang bisa menegakkan urusan agamanya, sehingga dia bisa bersyahadat dan membaca Kitab Allah dengan baik (lihat Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah, hal. 378)

Setelah membaca ini semuanya, kiranya tidak salah apabila kita perlu kembali menggalakkan gerakan untuk memahamkan ilmu bahasa arab ini kepada segenap kaum muslimin, di desa ataupun di kota, dari jenjang SD sampai perguruan tinggi. Bukanlah suatu hal yang berlebihan, sebab inilah bahasa kitab suci kita, bahasa syari'at kita, bahasa nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dengan bahasa inilah kita berdoa, berdzikir dan mengucapkan bacaan-bacaan sholat kita....

Ketika kursus bahasa Inggris sedemikian diminati, kursus bahasa ini dan itu sedemikian laris, maka sudah semestinya pelajaran bahasa arab lebih digalakkan di masjid-masjid kaum muslimin. Sebuah tempat yang sangat mulia bagi majelis ilmu agama... Sebuah tempat yang paling Allah cintai di atas muka bumi ini. Sehingga ilmu syar'i akan tumbuh berkembang menghiasi hati para pemuda

harapan negeri....

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* pernah berpesan, *"Pelajarilah bahasa arab, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian."*

Siapakah yang peduli dengan agamanya? Siapakah yang hendak menjaga kemuliaan agamanya? Siapakah yang ingin mencapai kejayaan dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*....?

Kepada Allah semata kita memohon taufik dan pertolongan.

Bagian 5.
Faidah Bab Ikhlas dari Kitab Riyadhus Shalihin

Imam An-Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya Riyadhus Shalihin mengawali tulisan beliau dengan bab mengenai ikhlas dan menghadirkan niat dalam segala ucapan dan perbuatan yang lahir maupun yang batin.

Diantara faidah yang bisa kita ambil dari bab ini adalah tentang keutamaan ikhlas. Bahwa ikhlas merupakan syarat diterimanya amalan. Amal yang tidak ikhlas tidak akan diterima di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging ataupun darahnya, akan tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari (hati) kalian."* (Al-Hajj : 37)

Semua amal harus dilakukan dengan ikhlas. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal itu dinilai dengan niat, dan bagi setiap orang balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Besar-kecilnya pahala dan balasan yang akan diterima oleh seorang sangat tergantung dengan tingkat keikhlasan dan kebersihan niatnya. Oleh sebab itu sebagian salaf mengatakan, *"Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal besar menjadi kecil karena niatnya."* Karena itulah kita wajib meluruskan niat dalam beramal.

Allah menilai dan memberikan balasan kepada manusia sangat tergantung pada apa yang ada di dalam hatinya berupa niat dan keikhlasan. Bukan perkara penampilan, tetapi apa yang tersembunyi di balik itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada kalian atau menampakkannya Allah mengetahuinya."* (Ali 'Imran : 29)

Seorang yang melakukan amalan harus membersihkan niatnya dari tujuan-tujuan hina semacam untuk meraih simpati orang lain (riya') atau demi menampakkan kehebatan dirinya. Seorang yang berjihad tidaklah dikatakan fi sabililah kecuali jika niatnya benar-benar ikhlas, bukan untuk pamer kekuatan, fanatisme golongan, atau merebut simpati publik.

Seorang yang memiliki niat buruk maka dia akan mendapatkan hukuman di akhirat apabila dia benar-benar telah bertekad untuk mewujudkannya. Sebagaimana keadaan dua orang muslim yang saling membunuh dan yang terbunuh dikatakan juga masuk neraka, karena dia bersemangat untuk membunuh temannya.

Di dalam bab ini Imam Nawawi juga menyebutkan keutamaan orang yang memasang niat sebelum berangkat ke masjid, yaitu dia semata-mata berniat untuk sholat, kemudian dia berwudhu dengan baik dan berjalan menuju masjid, maka setiap langkah akan menghapuskan dosa dan langkah kaki yang satunya akan meningkatkan derajatnya.

Selain itu diantara faidah paling utama dari ikhlas yang disebutkan oleh Imam Nawawi secara tersirat di dalam bab ini adalah bahwa ikhlas adalah sebab untuk terbebas dari kesulitan dan kesempitan. Sebagaimana kisah yang dialami oleh tiga orang yang terperangkap di dalam gua, kemudian masing-masing menyebutkan amal-amalnya dalam berdoa kepada Allah agar membebaskan mereka dari keadaan itu.

Dari hadits-hadits dalam bab ikhlas ini juga bisa kita simpulkan bahwa ikhlas dibutuhkan dalam hal melakukan ketaatan dan perintah, sebagaimana ia juga dibutuhkan dalam menjauhi maksiat dan larangan. Sebagaimana ia juga menunjukkan pentingnya menghadirkan niat baik dalam segala bentuk ketaatan dan kebaikan yang diajarkan dalam syari'at. Tempat keikhlasan dan niat itu adalah di dalam hati, oleh karenanya wajib bagi setiap insan untuk mengurusi dan membenahi hatinya.

Bagian 6.
Beberapa Hadits Tentang Khawarij

Imam Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan muncul pada akhir zaman, suatu kaum yang masih muda umurnya dan lemah akal pikirannya. Mereka berkata-kata dengan sebaik-baik ucapan manusia, akan tetapi iman mereka tidak melampaui tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah yang menembus sasarannya. Dimana pun kalian jumpai mereka maka bunuhlah mereka itu. Karena sesungguhnya dengan membunuh mereka terdapat pahala bagi orang yang membunuhnya kelak pada hari kiamat."* (HR. Bukhari no. 6455)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Ini adalah dorongan untuk memerangi Khawarij. Karena mereka telah merusak kesatuan dan memecah-belah kalimat kaum muslimin. Oleh sebab itulah terdapat dalil-dalil yang berisi perintah untuk membunuh mereka." (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 12/419)

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Ini adalah dalil yang tegas dan jelas mengenai wajibnya memerangi Khawarij dan bughat/pemberontak, dan hal itu adalah perkara yang disepakati oleh para ulama." (lihat *Syarh Muslim*, 4/397)

Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, beliau mengisahkan : Ada seorang lelaki yang mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Ji'ranah. Ketika itu beliau baru saja pulang dari Hunain. Pada saat itu di atas kain Bilal ada perak dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengambilnya untuk diberikan kepada orang-orang. Maka lelaki itu berkata, *"Wahai Muhammad! Berbuat adillah."* Beliau menjawab, *"Celaka kamu, siapakah yang akan berbuat adil jika aku sendiri tidak berbuat adil? Sungguh aku pasti celaka dan merugi jika tidak berlaku adil."* Maka Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* pun berkata, *"Biarkanlah aku wahai Rasulullah! Akan aku bunuh orang munafik ini."* Beliau menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah! Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa aku membunuh teman-temanku sendiri. Sesungguhnya orang ini dan pengikut-pengikutnya membaca al-Qur'an tetapi bacaan itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar darinya sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya."* (HR. Muslim no. 1063)

Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya sesudahku nanti akan muncul di tengah-tengah umatku -atau akan ada sesudahku diantara umatku ini- suatu kaum yang membaca al-Qur'an tetapi bacaan mereka itu tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anah panah keluar dari sasarannya kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan sejelek-jelek manusia."* (HR. Muslim no. 1067)

Imam Ibnu Abi 'Ashim *rahimahullah* meriwayatkan dari Sa'id bin Jumhan, dia mengatakan : Aku pernah menemui Ibnu Abi Aufa, sedangkan dia dalam keadaan buta. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Maka beliau menjawab salamku. Lalu beliau bertanya, *"Siapakah ini?"*. Aku menjawab, *"Aku Sa'id bin Jumhan."* Kemudian beliau bertanya, *"Apa yang telah menimpa orang tuamu?"*. Aku menjawab, *"Dia telah dibunuh oleh kaum Azariqah -salah satu sekte Khawarij, pent-."* Beliau berkata, *"Semoga Allah membinasakan semua penganut Azariqah."* Kemudian beliau berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, "Ketahuilah, sesungguhnya mereka itu adalah anjing-anjing penghuni neraka."."* Aku pun bertanya, *"Apakah ini mencakup semua penganut Azariqah ataukah semua Khawarij?"*. Beliau menjawab, *"Mencakup semua kelompok Khawarij."* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah no. 937 dinyatakan hasan sanadnya oleh Syaikh Basim al-Jawabirah)

Faidah Hadits :

Hadits-hadits di atas memberikan faidah bahwa :

- Khawarij adalah salah satu sekte yang sesat dan membahayakan umat Islam
- Khawarij harus diperangi dan diberantas
- Kewajiban para ulama untuk menerangkan kesesatan kaum Khawarij
- Kewajiban pemerintah untuk melindungi masyarakat dari kejahatan Khawarij
- Salah satu ciri Khawarij adalah menghalalkan darah kaum muslimin
- Akar pemikiran Khawarij sudah muncul di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- Khawarij terdiri dari berbagai macam kelompok dan aliran
- Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut Khawarij sebagai anjing neraka
- Wajibnya memperingatkan umat dari bahaya pemikiran Khawarij

Pada masa sekarang ini diantara kelompok penganut paham Khawarij yang suka mengkafirkan dan meneror kaum muslimin adalah ISIS dan al-Qaeda. Para ulama telah menjelaskan kesesatan dan penyimpangan mereka. Oleh sebab itu hendaklah kaum muslimin waspada dari bahaya dan pemahaman mereka.

Sumber kesesatan mereka diantaranya karena mengikuti pemikiran-pemikiran Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- yang tertuang dalam karya-karyanya semacam Ma'alim Fith Thariq, Fi Dzilalil Qur'an, al-'Adalah al-Ijtima'iyah, dsb. Para ulama kita telah memperingatkan dengan keras dari pemikiran-pemikiran takfiri yang ada di dalam kitab-kitab Sayyid Quthub.

Bagian 7.
Hidup Bersama Tauhid

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidaklah menghendaki dari mereka rizki dan Aku juga tidak menginginkan mereka untuk memberikan makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia Yang Maha Pemberi Rizki dan Pemilik Kekuatan Yang Maha Dahsyat."* (Adz-Dzariyat : 56-58)

Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, *"Allah 'azza wa jalla menerangkan di dalam ayat-ayat ini bahwasanya Dia menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya, artinya untuk memerintah dan melarang mereka. Barangsiapa yang taat kepada-Nya maka Allah berikan pahala kepadanya, sedangkan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya maka Dia akan menghukumnya. Dan bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala Maha Cukup sehingga tidak membutuhkan apa pun dari mereka, sementara mereka itulah yang butuh kepada-Nya."* (Min Kunuz Al-Qur'an, Kutub wa Rasa'il, 1/312)

Para ulama kita juga menjelaskan bahwa makna ayat di atas adalah 'tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mentauhidkan-Nya'. Demikian sebagaimana keterangan yang dikutip oleh Syaikh Dr. Sa'id Al-Qahthani *hafizhahullah* dari tafsir Imam Al-Qurthubi (lihat Nurut Tauhid wa Zhulumatu Syirki fi Dhau'il Kitab was Sunnah, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, *"Ayat itu menunjukkan bahwa Allah ta'ala menciptakan makhluk/manusia demi suatu hikmah yang agung yaitu supaya mereka menunaikan kewajiban yang ada di pundak mereka yaitu untuk beribadah kepada-Nya semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya."* (Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, hal. 3)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; yaitu yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (Al-Baqarah : 21)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, *"Allah menujukan pembicaraan -dalam ayat- ini kepada umat manusia. Karena umat manusia semuanya wajib beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan ibadah itu adalah perendahan diri kepada Allah 'azza wa jalla dengan melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Selain itu istilah ibadah juga sering dipakai untuk menyebut sesuatu yang dilakukan untuk beribadah, yaitu ibadat-ibadat yang dilaksanakan oleh manusia, seperti halnya sholat, puasa, zakat, dan haji."* (Ahkam Min Al-Qur'an Al-Karim, hal. 105)

Imam Al-Qurthubi *rahimahullah* menerangkan, bahwa perintah beribadah di dalam ayat ini mengandung makna perintah untuk mentauhidkan-Nya serta berpegang-teguh dengan syari'at-syari'at agama-Nya. Asal makna ibadah ialah ketundukan dan perendahan diri. Dan ibadah itu juga bisa diartikan dengan kepatuhan/ketaatan (lihat Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an 1/340-341)

Kesimpulan sederhana yang bisa kita petik dari kedua ayat di atas ialah bahwasanya tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Oleh sebab itu Allah memerintahkan seluruh manusia untuk mentauhidkan-Nya. Tauhid adalah beribadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Tauhid menuntut manusia untuk tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Manusia wajib beribadah kepada Allah dengan penuh ketundukan dan perendahan diri di hadapan-Nya. Tauhid inilah sumber kebahagiaan hidupnya. Dengan demikian, seorang insan yang meninggalkan tauhid pada hakikatnya telah menghancurkan kehidupannya sendiri.

Bagian 8.
Kebahagiaan Yang Anda Impikan

Manusia menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan telah menjadi sebab utama dan motivasi bagi segala bentuk usaha dan perjuangan yang dilakukan manusia. Adalah wajar apabila manusia mendambakannya, karena kebahagiaan adalah wujud kesuksesan dan keselamatan dari segala hal yang membinasakan.

Saudaraku, bagi seorang muslim kebahagiaan hanya bisa ditemukan dalam

ibadah kepada Allah. Dan itulah sejatinya kebahagiaan yang dicari oleh manusia. Karena dengan mengabdi kepada Allah, seorang insan akan berjalan di atas rel kebenaran dan melangkah menuju kampung kenikmatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzariyat : 56)

Orang-orang beriman akan menggapai kenikmatan dan kemuliaan dengan mengabdi kepada Allah, berdzikir kepada-Nya dan kembali kepada jalan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Mengabdi kepada Allah, melakukan hal-hal yang dicintai-Nya, inilah jalan yang akan membawa seorang hamba kepada kebahagiaan hakiki. Seorang penyair berkata,

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba cendekia
Mereka ceraikan dunia karena takut akan fitnahnya

Mereka lihat apa-apa yang ada di sana
Tatkala mereka tahu bahwa ia bukan tempat tinggal selamanya

Mereka pun jadikan ia sebagai samudera
Dan mereka jadikan amal salih sebagai bahtera

Kehidupan dunia yang telah membuat manusia mengejar segala kenikmatan, kehidupan dunia yang telah menghanyutkan manusia dalam segala angan-angan. Kehidupan dunia ini hanya akan menjadi berarti dan bermakna tatkala diisi dengan ibadah, amal salih, ketaatan, dan dzikir kepada-Nya. Inilah mata air kebahagiaan dan lembah-lembah kemuliaan. Akan menyapa mereka ayat-ayat Allah, hadits-hadits Nabi, dan nasihat-nasihat bagi hati. Sehingga hidup mereka menjadi berarti.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu -agama- maka Allah akan mudahkan untuknya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka Allah akan pahamkan ia dalam agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu agama adalah kebutuhan kita untuk bisa menemukan jalan-jalan kebahagiaan. Ilmu agama akan menerangi perjalanan anda menuju surga. Ilmu agama laksana bahtera yang akan menyelamatkan anda dari tenggelam di tengah lautan fitnah dan keburukan. Ilmu agama adalah perisai bagi anda untuk menangkis segala godaan, rayuan, bujukan, dan serangan-serangan pemikiran. Ilmu agama akan memberikan solusi atas segala permasalahan yang ditemui oleh

manusia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah memberikan jaminan kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Oleh sebab itu, mengejar kebahagiaan adalah jalan setiap insan. Hanya saja mereka berbeda pandangan mengenai apa sesungguhnya kebahagiaan itu. Orang-orang yang diberikan taufik oleh Allah memandang bahwa bahagia ialah ketika seorang hamba melangkahkan kakinya di atas jalan penghambaan dan keimanan. Adapun kesengsaraan ialah ketika kakinya tergelincir dan jatuh dalam jurang-jurang maksiat dan kedurhakaan. Bahagia hanya ditemukan di dalam Islam. Bahagia hanya dijumpai di atas jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang taat kepadaku niscaya dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan -masuk surga-."* (HR. Bukhari)

Apabila kebahagiaan itu berada di tangan Allah, maka mencapainya tentu dengan bantuan dan bimbingan dari Allah, bukan dengan saran dan bantuan setan. Allah adalah wali bagi orang-orang beriman, sedangkan orang-orang kafir wali mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan.

Maka berbahagialah seorang insan; tatkala dia menemukan kebahagiaan yang dia cari, kebahagiaan yang mengurat dan mengakar di dalam hati, kebahagiaan yang hanya ditemukan di saat bersujud kepada Ar-Rahman, bersimpuh di hadapan-Nya, berdoa dan berharap hanya kepada-Nya. Allah Maha Kuasa, Allah Maha Pemurah.

Seorang insan yang bahagia tatkala air matanya menetes karena takut kepada Allah, khawatir akan azab-Nya, menyesali atas segala dosanya. Bahagia yang dirasakan olehnya karena masih diberikan kesempatan oleh Allah untuk beramal salih selama hayat masih dikandung jasadnya. Mumpung pintu taubat masih terbuka; pintu kebahagiaan ternyata masih melambaikan tangannya, memanggil dan menyeru hamba-hamba Allah yang selama ini hangus dan remuk oleh dosa-dosa...

Kepada-Mu Ya Rabb, kami memohon ampunan. Kepada-Mu Ya Rabb, kami memohon kenikmatan untuk memandang wajah-Mu yang mulia. Kepada-Mu Ya Rabb, kami memohon jauhkanlah kami dari neraka-Mu.... Ya Allah, tiada berlalu waktu kecuali segala kebaikan ada di tangan-Mu. Ampunilah hamba yang penuh dengan dosa ini. Ampunilah hamba-hamba-Mu yang bertaubat kepada-Mu.

Bagian 9.
Kita Masih Belajar dan [Harus] Terus Belajar

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada penghulu para nabi dan rasul, segenap sahabatnya, dan pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Belajar atau menimba ilmu adalah kebutuhan setiap insan. Karena ia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Kemudian Allah mengaruniakan kepadanya pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka bersyukur kepada-Nya. Dengan belajar dan belajar seorang akan berusaha menyempurnakan dan memperbaiki dirinya. Sebaliknya, tanpa belajar seorang tidak akan bisa menyempurnakan diri atau memperbaiki kesalahannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, manusia paling mulia saja diperintahkan oleh Allah untuk meminta tambahan ilmu, apalagi kita. Kita pun diperintahkan untuk memohon hidayah kepada Allah setiap hari dalam sholat kita; minimal 17 kali dalam sehari semalam. Hal itu menunjukkan dengan jelas besarnya kebutuhan hamba kepada ilmu dan petunjuk dari Rabbnya. Karena Allah lah yang maha mengetahui, sedangkan kita tidak mengetahui segalanya. Begitu pentingnya belajar, sampai-sampai ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *iqra'* (bacalah!).. Karena membaca adalah jalan untuk menimba ilmu.

Sehingga dari sini kita bisa memahami keagungan makna sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Allah pahamkan dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, para ulama adalah sebaik-baik bukti dan seindah-indah teladan dalam kehidupan ini. Karena para ulama disifati oleh Allah dengan rasa takut kepada-Nya, sebuah sifat yang disematkan oleh Allah bagi penghuni surga; *dzalika liman khasyiya Rabbah* (hal itu/surga, untuk orang yang takut kepada Rabbnya). Sementara di dalam surat Fathir, Allah menyatakan (yang artinya), *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* Sungguh keutamaan yang amat tinggi pada diri para ulama.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan dalam Kitab Al-Iman, bahwa setiap orang yang merasa takut kepada Allah maka pada hakikatnya dia adalah orang 'alim/ahli ilmu. Bahkan, sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi hakikat ilmu itu adalah rasa takut."* Karena itulah kita jumpai para sahabat Nabi -dengan kedalaman ilmunya- adalah sosok manusia yang berhiaskan rasa takut kepada Allah.

Orang-orang sekelas Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu'anhuma* adalah

orang-orang yang keimanannya tidak diragukan, bahkan telah dijamin surga untuk mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menyimpan rasa takut yang amat dalam kepada Allah dan pedihnya azab-Nya. Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan perasaan takut, sedangkan orang kafir/munafik memadukan antara berbuat buruk/dosa dan perasaan aman/tidak bersalah atau tidak bermasalah."*

Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* pernah mengatakan, *"Seandainya ada yang berseru dari langit; masuklah kalian semua ke dalam surga kecuali satu. Maka aku takut kalau satu orang itu -yang tidak boleh masuk surga- adalah aku."*

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara mereka semuanya takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tiada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il."*

Imam Bukhari *rahimahullah* juga membuat bab dalam kitab sahihnya di bagian Kitab Al-Iman dengan judul 'Bab. Rasa Takut Seorang Mukmin akan Terhapusnya Amalnya dalam Keadaan Dia Tidak Menyadarinya'. Inilah bukti-bukti keteladanan generasi terdahulu umat ini, yang membuat mereka mulia di hadapan Allah. Mulia karena iman, mulia karena ketakwaan dan rasa takutnya kepada Allah. Inilah kemuliaan yang hakiki.

Seorang salaf pernah ditanya, *"Siapakah orang yang paling fakih diantara ahli Madinah?"* beliau menjawab, *"Yaitu orang yang paling bertakwa diantara mereka."* Ilmu generasi salaf/pendahulu umat ini adalah ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Sehingga ilmu itu membuat mereka mulia dan berjaya. Seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, bahwa para sahabat adalah 'orang-orang yang paling baik hatinya diantara umat ini dan orang-orang yang paling dalam ilmunya'. Hati mereka disinari dengan keimanan, sehingga mereka membenci kekafiran, kefasikan dan segala bentuk kemaksiatan.

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *"Seorang yang berilmu tetap berada dalam kebodohan selama dia belum mengamalkan ilmunya. Apabila dia sudah mengamalkannya barulah dia menjadi orang yang 'alim."* Orang-orang bijak mengatakan, bahwa ilmu adalah pohon sedangkan amal adalah buahnya. Maka sungguh tidak ada kebaikan pada ilmu yang tidak diamalkan. Ilmu yang hanya menjadi wawasan dan bahan perdebatan. Seperti keadaan ahli kitab yang digambarkan serupa dengan seekor keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Tentu keledai hanya bisa membawa kitab itu di atas punggungnya, namun ia tidak bisa memahaminya apalagi mengamalkannya.

Marilah kita bercermin... Marilah kita bercermin... Jangan-jangan keadaan kita jauh lebih buruk daripada keledai. Bisa jadi keadaan kita seperti anjing yang terus saja menjulurkan lidahnya; apakah dia dihalau atau dibiarkan. Anjing yang suka

berkhianat dan rakus akan kesenangan yang semu dan hina. Dikatakan oleh sebagian salaf, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri (hawa nafsu) maka bisa jadi dalam pandangannya dirinya itu lebih rendah daripada anjing."*

Lihatlah orang-orang salih terdahulu sekelas Abdullah ibnul Mubarok *rahimahullah*. Beliau pernah mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih sementara aku -merasa- bukanlah termasuk golongan mereka."* Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ketika mendengar pujian orang lain tentangnya, beliau berkata, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidaklah bermanfaat baginya ucapan orang lain."*

Oleh sebab itu dikatakan oleh sebagian ulama, *"Ikhlas itu adalah melupakan pandangan orang-orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Al-Khaliq."* Orang yang ikhlas adalah yang berbicara dan beramal karena Allah, bukan karena ingin sanjungan, balasan, atau sekedar ucapan terima kasih. Dia menyadari hakikat dan kedudukan dirinya sebagai hamba di hadapan Allah yang maha mulia. Allah yang maha mengetahui dosa-dosa dan keburukan-keburukan kita. Allah yang maha mengetahui apa-apa yang tersimpan di dalam hati kita. Allah yang mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa-apa yang disembunyikan di dalam dada.

Betapa luhurnya ilmu generasi terdahulu umat ini, sampai-sampai mereka pun tidak berani memastikan amal-amalnya diterima di sisi Allah. Diantara mereka ada yang mengatakan, *"Seandainya aku mengetahui ada sebuah sujudku yang diterima oleh Allah pastilah aku berangan-angan untuk mati sekarang juga."* Karena Allah hanya akan menerima amalan dari orang yang bertakwa; dan balasan bagi orang yang bertakwa adalah surga dengan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya.

Kita harus belajar untuk ikhlas. Lebih dari itu kita juga harus belajar untuk merasa takut kalau-kalau amal kita tidak diterima oleh Allah dalam keadaan kita tidak menyadari. Kita pun harus belajar untuk merasa bahwa diri kita ini bukanlah orang salih yang sejati. Kita harus belajar merasa khawatir akan nasib kita kelak di akhirat; di surga ataukah justru lebih pantas menetap di neraka. Kita harus belajar membersihkan hati kita dari 'ujub, riya' dan kesombongan. Kita harus belajar untuk menilai/merasa bahwa bisa jadi kondisi diri kita ini seperti keledai, atau bahkan lebih hina daripada seekor anjing. Oleh sebab itu, dikatakan oleh sebagian ulama bahwa hakikat orang yang zuhud itu adalah 'yang melihat bahwa orang lain mungkin justru lebih zuhud dan lebih mulia daripada dirinya'.

Dalam kitabnya Al-Fawa'id, Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, *"Orang yang paling arif adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah -bukan kepada makhluk, pent- yang bersumber dari [kekurangan/kesalahan] dirinya sendiri, bukan dengan selalu menyalahkan manusia/orang lain."*

Lihatlah kejadian yang menimpa para Sahabat *radhiyallahu'anhum* ketika

menghadapi kabilah Hawazin yang jumlahnya lebih sedikit dalam perang Hunain namun di awal pertempuran ‘berhasil’ membuat kocar-kacir pasukan Islam yang jumlahnya lebih besar. Apa sebabnya gerangan? Karena muncul sedikit perasaan ujub dalam diri sebagian mereka karena jumlah mereka yang besar, namun jumlah yang besar itu ternyata tiada berdaya tanpa bantuan dari Allah *ta’ala*.

Kita harus belajar dan terus belajar untuk meluruskan akidah dan hati kita dari segala penyimpangan. Janganlah kita merasa diri kita ini suci, Allah yang lebih mengetahui siapakah orang-orang yang bertakwa dengan sebenarnya.

Kegembiraan kaum beriman dengan hidayah dan ilmu yang Allah limpahkan kepada mereka bukanlah kegembiraan yang kebablasan. Bukan berbangga-bangga dan arogan dengan luasnya wawasan, deretan titel, kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran. Kecerdasan, ketekunan, dan kesabaran itu semuanya harus digunakan di atas jalan yang benar dan juga harus dilandasi keikhlasan. Bukan untuk diobral di muka publik dalam rangka ‘unjuk kekuatan’ atau ‘mengoleksi pujian dan sanjungan’.

Bagian 10.
Manusia dan Fitrahnya

Setiap manusia -dengan fitrahnya- tentu mengharapkan kehidupan yang baik dan bahagia. Sementara, Allah telah menetapkan bahwa keimanan merupakan jalan untuk meraihnya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang melakukan amal salih baik dari kalangan laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik.”* (An-Nahl : 97)

Di dalam Al-Qur’an, Allah telah menetapkan bahwa keberuntungan dan kebahagiaan sejati hanya akan dirasakan oleh hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (Al-’Ashr : 1-3)

Dengan demikian, menanam benih-benih iman dan memupuk nilai-nilai tauhid adalah jalan menuju istana kebahagiaan. Orang-orang yang beruntung kelak di akhirat adalah mereka yang menjalani kehidupan dunia di atas tauhid dan keimanan.

Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang yang mendapatkan petunjuk.”* (Al-An’am : 82)

Berjalan di atas hidayah dan selamat dari kehancuran adalah anugerah terbesar yang hanya akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang beriman dan tunduk kepada Ar-Rahman. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Pentingnya Tauhid

Tauhid adalah suatu hal yang sangat urgen/penting. Hal itu disebabkan tauhid menjadi pondasi bagi seluruh amalan. Tidak akan diterima amal apapun jika tidak dilandasi dengan tauhid. Semua amalan -apakah itu sholat, puasa, zakat, haji, dsb- hanya akan diterima apabila disertai dengan tauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih, dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (Al-Kahfi : 110)

Sebesar dan sebanyak apapun amal tidaklah berarti di hadapan Allah apabila tercampur dengan syirik. Hanya akan menjadi sia-sia dan membuahkan penyesalan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan."* (Al-Furqan : 23)

Letihnya seseorang dalam beramal, banyaknya bentuk kebaikan yang telah dia lakukan, atau besarnya manfaat kegiatan yang dia jalani; itu semua akan sirna bersama dengan syirik yang menghampiri dan menghapus amal dan kebaikannnya. Bahkan, dengan sebab syirik itu pula pelakunya akan kekal berada di dalam neraka.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (Al-Ma'idah : 72)

Makna dan Kandungan Tauhid

Secara bahasa, tauhid berarti mengesakan atau menunggalkan. Adapun menurut istilah agama, tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Termasuk di dalam tauhid ini keesaan Allah sebagai pencipta, sebagai sesembahan, dan yang memiliki asma'ul husna dan sifat-sifat yang maha mulia.

Keesaan Allah sebagai pencipta biasa dikenal dengan sebutan tauhid rububiyah. Keyakinan bahwa Allah semata pencipta alam dan yang menguasainya; inilah yang disebut dengan tauhid rububiyah. Masalah tauhid ini sudah diakui oleh

orang-orang kafir yang dihadapi oleh segenap rasul. Mereka tidak mengingkari masalah tauhid rububiyah. Mereka meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, mengatur dan menguasai alam.

Keesaan Allah sebagai sesembahan biasa dikenal dengan istilah tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Konsekuensi tauhid ini adalah wajib meninggalkan semua sesembahan selain Allah. Inilah yang menjadi tujuan penciptaan dan misi utama dakwah Islam. Inilah makna dari kalimat laa ilaha illallah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (An-Nisaa' : 36)

Keesaan Allah sebagai pemilik asma'ul husna dan sifat-sifat yang maha mulia dikenal dengan tauhid asma' wa shifat. Kita wajib mengimani semua nama dan sifat Allah yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa menyelewengkan/tahrif, tanpa menolak/ta'thil, dan tanpa menyerupakan/tamtsil sifat Allah dengan sifat makhluk. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya sesuatu apapun, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Asy-Syura : 11)

Kalimat Laa Ilaha Illallah

Sebagaimana diketahui, bahwa seorang yang masuk Islam maka pertama kali yang harus dia lakukan adalah mengucapkan syahadat. Kalimat syahadat ini terdiri dari dua bagian :

Pertama; persaksian bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah
Kedua; persaksian bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan-Nya

Di dalam kalimat laa ilaha illallah terkandung dua bagian pokok;

Pertama, penolakan semua sesembahan selain Allah
Kedua, penetapan bahwa hanya Allah sesembahan yang benar

Hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah (yang artinya), *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah sesembahan yang benar, adapun apa-apa yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil."* (Al-Hajj : 62)

Makna dari kalimat laa ilaha illallah adalah 'tiada sesembahan yang benar kecuali Allah'. Adapun keyakinan bahwa tiada pencipta selain Allah; maka hal ini bukanlah kandungan pokok dan tujuan utama dari kalimat tersebut. Bahkan, sekedar mengakui bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta belum bisa memasukkan pelakunya ke dalam agama Islam.

Orang-orang kafir dahulu apabila ditanyakan kepada mereka 'siapakah yang menciptakan langit dan bumi' maka mereka menjawab 'Allah'. Meskipun demikian,

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap mendakwahi bahkan memerangi mereka, dan mereka menolak walaupun hanya sekedar mengucapkan kalimat laa ilaha illallah. Ini merupakan bukti yang sangat kuat yang menunjukkan bahwa semata-mata mengakui Allah sebagai satu-satunya pencipta bukanlah maksud utama dari kalimat laa ilaha illallah. Sebab, tujuan utama dari kalimat tauhid ini adalah agar manusia beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.

Apa Itu Ibadah?

Secara bahasa, ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan. Adapun menurut istilah agama, ibadah adalah perendahan diri dan ketundukan kepada Allah dengan landasan cinta dan pengagungan. Ibadah ini mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah; yang tampak/lahir dan yang tersembunyi/batin.

Dengan demikian, sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, berbuat baik kepada tetangga, berbakti kepada orang tua dan menyambung tali kekerabatan adalah ibadah. Begitu pula, rasa takut kepada Allah, berharap kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan tawakal kepada-Nya juga merupakan bentuk ibadah.

Seluruh ajaran agama telah tercakup dalam ibadah. Rukun islam yang mencakup; syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji; ini semua tercakup dalam ibadah. Demikian pula rukun iman -iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir- adalah termasuk dalam cakupan ibadah. Begitu pula ihsan; yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau senantiasa merasa diawasi Allah; ini pun bagian dari ibadah.

Ibadah mencakup segala perintah dan larangan Allah. Maksudnya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan adalah ibadah. Perintah Allah mencakup hal yang wajib dan yang sunnah/mustahab. Larangan Allah mencakup hal yang haram dan yang makruh/dibenci.

Seorang muslim akan mendapatkan pahala apabila dia melaksanakan perintah dan menjauhi larangan karena tunduk kepada aturan-aturan Allah. Apabila dia melakukan perintah karena mencari sanjungan atau meninggalkan larangan karena tidak ada kesempatan maka dia tidak akan mendapat pahala. Amal-amal itu hanya akan diberi pahala jika disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya, dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Benarnya Ibadah

Ibadah hanya akan menjadi benar apabila dilakukan dengan ikhlas untuk Allah

dan mengikuti ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selain itu, ibadah akan diterima apabila dilakukan oleh orang yang beriman, apabila ia dikerjakan oleh orang kafir atau murtad maka ibadah-ibadahnya tidak diterima.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya ibadah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits qudsi, Allah berfirman, *"Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan dengan mempersekutukan bersama-Ku sesembahan selain Aku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Selain itu, amal juga harus sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya maka itu pasti tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Amal yang ikhlas tetapi tidak mengikuti tuntunan maka tidak diterima. Demikian pula amal yang mengikuti tuntunan tetapi tidak ikhlas; juga tidak diterima di sisi Allah. Amal hanya akan diterima memenuhi kedua syarat itu. Inilah kandungan dari firman Allah (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (Al-Mulk : 2)

Yang dimaksud amal yang terbaik -sebagaimana ditafsirkan oleh Fudhail bin Iyadh, seorang ulama salaf- adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas yaitu dikerjakan karena Allah, sedangkan benar maksudnya sesuai dengan sunnah/tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ibadah Harus Ikhlas

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif, dan untuk mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (Al-Bayyinah : 5)

Ibadah adalah hak Allah. Oleh sebab itu kita tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya. Barangsiapa yang menujukan ibadahnya kepada Allah dan juga kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik. Mempersekutukan Allah atau syirik dalam hal ibadah ini termasuk dosa yang sangat besar, bahkan dosa besar yang paling besar. Dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah di akhirat kelak bagi orang yang tidak bertaubat darinya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni*

dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (An-Nisaa' : 48)

Amal dan ibadah yang bercampur dengan syirik akan tertolak dan menyebabkan keluar dari Islam. Padahal, tanpa Islam seorang pasti merugi dan tersesat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan kelak di akhirat dia pasti termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; apabila kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Az-Zumar : 65)

Oleh sebab itulah, setiap hari kita diperintahkan untuk membaca surat Al-Fatihah yang di dalamnya terdapat kalimat 'iyyaka na'budu' yang artinya, "Hanya kepada-Mu -ya Allah- kami beribadah." Sehingga ibadah apapun tidak akan kita persembahkan kecuali kepada-Nya semata.

Bagian 11.
Syahwat Yang Samar

Disebutkan dalam salah satu hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apa-apa yang paling aku khawatirkan menimpa kalian adalah syirik dan syahwat yang samar/tersembunyi."* (Ash-Shahihah : 508)

Imam Ibnul Atsir *rahimahullah* mengatakan, *"Sesungguhnya syahwat yang samar yaitu suka orang lain melihat amal yang dilakukannya."* Dengan kata lain, yang dimaksud syahwat yang samar adalah cinta popularitas.

Syaikh Abdul Aziz As-Sad-han *hafizhahullah* mengatakan, *"Adalah para salaf dahulu -semoga Allah merahmati mereka- orang-orang yang paling jauh dari cinta popularitas..."* (lihat *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilmi*, hal. 21)

Kemudian, Syaikh membawakan contoh-contoh ucapan salaf yang menunjukkan hal itu. Berikut ini kami kutip sebagian dari apa yang beliau bawakan.

Ayyub As-Sakhtiyani *rahimahullah* berkata, *"Aku disebut-sebut orang namun aku tidak suka disebut-sebut."*

Bisyr bin Al-Harits *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah orang yang suka/cinta dengan popularitas."*

Ketika sampai kepadanya pujian orang-orang, Imam Ahmad berkata kepada muridnya, *"Wahai Abu Bakar, apabila seorang telah mengenali hakikat dirinya maka tidak bermanfaat baginya ucapan orang-orang."*

Faidah Bagi Penimba Ilmu :

Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, *"Menimba ilmu adalah ibadah, sebagaimana dikatakan oleh Imam Az-Zuhri rahimahullah, 'Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang serupa dengan ilmu.' Sementara ibadah tidaklah diterima kecuali dengan keikhlasan untuk Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh sebab itu wajib bagi penimba ilmu untuk selalu membersihkan niatnya di setiap waktu dengan bermujahadah/menundukkan nafsunya secara terus-menerus."* (lihat *Syarah Manzhumah Al-Mimiyah*, hal. 89)

Salah satu perusak niat itu adalah ujub. Ujub adalah memandang kepada diri sendiri -dengan kekaguman- dan merasa tinggi di atas orang lain. Ini adalah akhlak yang tercela dan tidak pantas ada pada diri seorang muslim, apalagi pada diri seorang penimba ilmu. Pada akhirnya ujub ini akan menyeret pemiliknya kepada sikap sombong, angkuh, dan congkak. Padahal orang yang menyimpan sifat sombong dalam hatinya maka dia tidak masuk surga, sebagamana ditegaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarah Manzhumah Mimiyah*, hal. 95 dan 97)

Bagian 12.
Rasa Takut Ulama Kepada Allah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah makna dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara para hamba-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Fathir : 28). Apakah hal ini bermakna selain ulama tidak memiliki rasa takut kepada Allah? Dan ulama yang seperti apakah yang dimaksud oleh ayat ini?

Beliau menjawab :

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman setelah menyebutkan ayat-ayat kauniyah-Nya yang berupa makhluk-makhluk beserta berbagai macam bentuk dan sifatnya (yang artinya), *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."*

Yang dimaksud ulama di sini ialah orang-orang yang memiliki ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Yang dengan ilmunya itu mereka mengenali Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, qudrah/kekuasaan, dan nikmat-nikmat-Nya kepada segenap hamba-Nya.

Maka orang yang berilmu tentang Allah ialah yang merasa takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Dan ayat ini termasuk kategori ayat-ayat yang berisi pujian dan sanjungan bagi para ulama. Karena mereka itulah orang-orang

yang takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan sebenar-benar rasa takut. Yaitu apabila mereka mengamalkan ilmunya dan menunaikan hak Allah atas mereka. Hal itu berbeda dengan keadaan para ulama sesat, karena mereka tidak seperti itu. Yaitu ulama dari kalangan Yahudi dan ulama-ulama sesat yang mengikuti jalan mereka.

Sesungguhnya yang dimaksud di sini ialah hanya para ulama yang beramal dengan ilmunya. Maka sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* mengabarkan bahwa mereka itulah orang-orang yang benar-benar merasa takut kepada-Nya. Sebagaimana Allah juga menyandingkan persaksian mereka bersama dengan persaksian-Nya. Yaitu dalam firman-Nya (yang artinya), *"Allah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia, demikian pula bersaksi para malaikat dan orang-orang yang berilmu."* (Ali 'Imran : 18)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9)

Dalil-dalil dalam masalah ini cukup banyak. Dan ayat ini adalah salah satu diantaranya. Adapun selain ahli ilmu maka diantara mereka ada yang merasa takut kepada Allah sesuai dengan kadar pengenalannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Akan tetapi orang yang paling banyak rasa takutnya kepada Allah dan yang paling agung rasa takutnya kepada Allah hanyalah ahli ilmu/para ulama. Dan yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu syar'i yang bersumber dari nabi.

Sumber : *Majmu' Fatawa Syaikh Shalih al-Fauzan*, hal. 165

Bagian 13.
Keutamaan Menimba Ilmu

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*. Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah *'azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah *'azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburlah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kekokohan di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8)

Sebagian Dalil Tentang Keutamaan Ilmu

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Fathir : 28)

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, "Maka orang-orang yang merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah para ulama. Para ulama, rasa takut mereka kepada Allah adalah rasa takut yang sempurna, karena pengetahuan dan pengenalan mereka tentang Allah *'azza wa jalla* dilandasi dengan ma'rifat/pengenalan yang sempurna." (lihat *al-'Ilmu, Wasaa-iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 6)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya hakikat ilmu seorang hamba diukur dari rasa takutnya kepada Allah *ta'ala*. Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi *rahimahullah*, "Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku." Maka beliau pun menjawab, "Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas *rahimahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang tidak takut

kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu." Mujahid *rahimahullah* juga mengatakan, "Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah *'azza wa jalla*." (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya."* (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Besarnya Kebutuhan Ilmu

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul *'Ilmu sebelum berkata dan beramal'*. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Jadilah Orang Yang Rabbani

Allah berfirman (yang artinya), *"Jadilah kalian orang-orang yang rabbani."* (Ali 'Imran : 79). Imam Bukhari *rahimahullah* menukil di dalam Sahihnya penafsiran ulama mengenai istilah *'rabbani'* bahwa orang yang rabbani itu adalah yang

mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit. Maksudnya adalah dia mengajarkan kepada manusia perkara-perkara yang jelas sebelum perkara yang samar. Dan tidaklah seorang menjadi rabbani kecuali apabila dia adalah berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/231-232)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, *"Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama."* (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Bagian 14.
Penjelasan Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, “Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan.” (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Dari keterangan para ulama di atas, bisa kita simpulkan bahwa ibadah kepada Allah itu mencakup :

- Ketundukan dan perendahan diri kepada-Nya
- Kecintaan sepenuhnya dengan disertai pengagungan kepada-Nya
- Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya
- Mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya
- Mengikuti petunjuk Rasul-Nya dalam beribadah
- Memurnikan ibadah itu kepada Allah semata
- Berlepas diri dan meninggalkan segala peribadatan kepada selain-Nya
- Membenci syirik dan pelakunya
- Beribadah kepada Allah dengan penuh kecintaan, harap, dan takut kepada-Nya
- Taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya
- Beribadah dengan ucapan dan perbuatan yang dicintai Allah
- Beribadah dengan amalan hati dan amal anggota badan

Oleh sebab itu, ibadah kepada Allah akan menjadi rusak disebabkan hal-hal berikut :

- Kesombongan untuk beribadah kepada-Nya
- Kecintaan kepada sesembahan selain-Nya
- Meninggalkan perintah dan menerjang larangan-Nya

- Tidak mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya
- Tidak mengikuti tuntunan Rasul dalam beribadah alias bid'ah
- Tidak ikhlas dalam beribadah alias riya' atau sum'ah
- Tidak berlepas diri dari syirik dan pelakunya atau membenarkan agama mereka
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta, ini adalah jalan kaum Sufi
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut, ini adalah jalan kaum Khawarij
- Beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap, ini adalah jalan kaum Murji'ah
- Meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya
- Mengucapkan atau melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah
- Menyimpan keyakinan atau perasaan yang dibenci oleh Allah
- Tidak beribadah kepada Allah dengan hati dan anggota badan

Dari sinilah kita mengetahui letak penyimpangan berbagai kalangan :

- Kaum kafir karena mereka menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah
- Kaum musyrik karena mereka mempersekutukan Allah dalam beribadah
- Kaum munafik karena mereka menyembunyikan kekafiran di dalam hatinya
- Orang yang riya' karena dia tidak ikhlas dalam beribadah
- Pelaku bid'ah karena dia beribadah tidak sesuai tuntunan Rasul
- Pelaku maksiat yang meninggalkan perintah atau menerjang larangan Allah
- Kaum Sufi ekstrim yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta
- Kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut
- Kaum Murji'ah yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap
- Orang yang murtad karena dia meninggalkan ketaatan kepada Allah secara total
- Kaum liberal dan pluralis yang membenarkan semua agama dan kepercayaan

Oleh sebab itu para ulama menarik kesimpulan bahwa pokok kebahagiaan itu ada pada tiga perkara; yaitu tauhid, sunnah, dan ketaatan. Lawan dari tauhid adalah syirik, kekafiran, dan kemunafikan. Lawan dari sunnah adalah bid'ah. Adapun lawan dari ketaatan adalah berbuat maksiat dan meninggalkan kewajiban.

Dengan demikian, seorang muslim tidaklah disebut sebagai orang yang benar-benar merealisasikan tauhid di dalam hidupnya kecuali apabila dia membersihkan diri dari syirik, kekafiran, kemunafikan, bid'ah, dan segala bentuk maksiat.

Bagian 15.
Wajib Menghormati Masjid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* pernah ditanya :

Apakah hukum masuk masjid dengan membawa handphone yang di dalamnya tersimpan nada-nada lagu, gambar-gambar -makhluk bernyawa-, dan musik-musik?

Beliau menjawab :

Hal itu tidak diperbolehkan. Tidak di masjid, tidak juga di tempat yang lain. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan di dalam masjid maka lebih parah. Karena masjid adalah tempat yang wajib dihormati. Ia merupakan tempat ibadah, berzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tempat untuk menunaikan sholat, tilawah al-Qur'an, bahkan di dalamnya berkumpul para malaikat dan kaum muslimin. Oleh sebab itu tidak boleh dilakukan di dalamnya berbagai kemungkaran ini; apakah itu nada-nada lagu, musik-musik, ataupun gambar-gambar -makhluk bernyawa-.

Sumber : *al-Farqu baina an-Nashihah wa at-Tajrih*, hal. 39

Bagian 16.
Kita Yang Membutuhkan Dakwah Ini

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Dakwah tauhid adalah kebutuhan setiap insan. Karena dengan dakwah inilah manusia mengenal Rabbnya. Dengan dakwah inilah manusia mengenali tujuan hidupnya. Dengan dakwah inilah manusia akan meraih kebahagiaan dan keselamatan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Seorang insan yang ridha Allah sebagai Rabbnya maka dia akan menggantungkan hati kepada Allah semata dan mencampakkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Akan merasakan manisnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Dengan dakwah tauhid inilah manusia akan menggapai kebahagiaan pada hari pembalasan. Dengan dakwah tauhid inilah manusia akan meraih kenikmatan yang abadi di akhirat nanti. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'araa' : 88-89)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Menegakkan dakwah tauhid adalah jalan menuju kejayaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian."* (Muhammad : 7)

Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam. Maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."* (HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak)

Tidak ada Islam tanpa tauhid, karena tauhid adalah asas agama Islam dan pondasi keimanan. Tanpa tauhid maka akan lenyaplah seluruh amal kebaikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Oleh sebab itulah para ulama menjelaskan, bahwa islam itu adalah kepasrahan

kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Seorang muslim hanya menujukan ibadahnya kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana perintah Allah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Seorang muslim tunduk kepada ketetapan dan aturan Allah dan rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki yang beriman atau perempuan yang beriman, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara maka masih ada bagi mereka pilihan yang lain dalam urusan mereka itu. Barangsiapa durhaka kepada Allah dan rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Tauhid adalah hak Allah atas setiap hamba. Tauhid adalah kewajiban terbesar di dalam islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah berbuat baik."* (al-Israa' : 23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apa pun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila hal ini telah jelas bagi kita, maka tidaklah ada kebaikan pada diri seorang hamba kecuali dengan memahami aqidah tauhid ini dan mengamalkannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan ilmu yang paling wajib untuk dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim adalah ilmu tauhid yang itu merupakan kandungan dari kalimat *laa ilaha illallah*. Ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari)

Tauhid inilah bagian keimanan yang paling utama dan paling penting yang tidak akan benar cabang iman yang lain tanpanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid adalah intisari ajaran semua nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku -saja-."* (al-Anbiyaa' : 25)

Tauhid inilah kunci keberuntungan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki ataupun perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah karena mengharap wajah Allah."* (HR. Bukhari)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias diri. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang terpatri di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan."*

Iman menuntut kita untuk beramal salih dan berdakwah. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman menuntut kita untuk bersabar. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Kedudukan sabar di dalam iman seperti fungsi kepala bagi anggota badan. Apabila kepala telah terputus maka tidak ada lagi kehidupan pada tubuh. Ketahuilah, bahwa tidak akan tegak iman pada diri orang yang tidak memiliki kesabaran."*

Iman menuntut kita untuk mengikhlaskan amal untuk Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Kita lah yang membutuhkan dakwah tauhid ini. Adapun Allah, maka Dia Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari hamba-Nya. Allah pasti membela dan memenangkan agama-Nya. Kalau seandainya kita meninggalkan dakwah ini maka Allah mampu untuk mengganti kita dengan orang-orang lain yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.

Pilihan diserahkan pada diri kita masing-masing. Apakah kita ingin meraih kemuliaan dengan membela dakwah ini, ataukah kita ingin terjerumus dalam kehinaan dan kesengsaraan dengan meninggalkan dan menelantarkan dakwah yang mulia ini?

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan kepada Imam Muhammad bin Su'ud *rahimahullah* seraya menawarkan dakwah tauhid ini kepadanya, *"Barangsiapa menolong agama Allah maka dia pasti akan diberikan kemenangan."* Dan inilah realita sejarah yang dapat kita saksikan dengan tegaknya

negara tauhid Saudi Arabia yang menebarkan ajaran-ajaran Islam ke segala penjuru dunia dengan dakwah dan harta mereka.

Maka negeri mana pun di muka bumi ini yang menginginkan kemuliaan dan kejayaan hakiki tidak ada jalan bagi mereka selain kembali kepada ajaran Nabi mereka *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menegakkan dakwah tauhid serta mengajarkan aqidah tauhid ini kepada segenap lapisan masyarakat, dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Menebarkan dakwah tauhid ini di kota-kota dan pelosok-pelosok desa. Menyiarkan program pelajaran tauhid melalui media informasi, radio, televisi, majalah, dan surat kabar ke segenap penjuru negeri.

Semua kalangan masyarakat membutuhkan dakwah tauhid ini tanpa terkecuali. Semua keluarga membutuhkannya. Semua organisasi membutuhkannya. Semua daerah dan wilayah membutuhkannya. Semua pejabat negara, semua pemimpin dan karyawan, bahkan semua polisi dan tentara. Semua orang membutuhkannya. Karena tauhid adalah ruh dan cahaya bagi kehidupan umat manusia. Tanpa tauhid maka manusia akan binasa dan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup tak tentu arah dan berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Akankah kita biarkan kerusakan demi kerusakan menggerogoti negeri ini?

Info Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarok – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :

0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarok
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarok

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarok 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)